BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Startegi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata yunani strategia yang berarti ilmu perang. Dalam konteks pembelajaran strategi adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisa, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.[1]

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.[2]

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam usaha memenuhi strategi pembelajaran guru harus mulai mendiagnosa tingkat konseptual rata-rata peserta didik, memadukan model pembelajaran yang cocok bagi

---

1Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

[2]*Ibid*., hal. 5

kebutuhan peserta didik, dan secara berangsur-angsur mendorong transisi peserta didik pada tahap perkembangan yang lebih tinggi.[3]

Dalam melakukan pembelajaran hendaknya guru melakukan penelitian terdahulu mengenai latar belakang siswa guna mengetahui sikap dan karakteristik siswa sehingga dapat menentukan strategi yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Strategi menanamkan akhlak siswa yang dilakukan melalui pemberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa sangat diharuskan untuk segera diimplementasikan. Sehingga siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

2. Unsur Strategi Pembelajaran

Terdapat empat unsur strategi pembelajaran antara lain:[4]

1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. Hal ini terkait dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam silabus.
2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. Strategi akan bermanfaat ganda apabila menggunakan pendekatan student centered approach dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan belajar aktif peserta didik dapat menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah.

---

[3]John P. Miller, *Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 43

[4]Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 131

3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, teknik pembelajaran, termasuk juga desain kelas. Pemilihan metode disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara lain: visual, auditorial, dan kinestetik. Semua cara sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri.
4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan. Strategi yang baik dilengkapi dengan rubrik penilaian autentik

B. Tinjauan Akhlakul karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantonya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling muia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya, yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami

kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya". (QS. At- Tin [95]: 4-6).[5]

Secara bahasa (*linguistic*), kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk *intinitif*) dari kata akhlak, *yakhliqu*, *ikjlakan*, yang berarti *al-sijayah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at. Watak, dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman, *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata akhlaka sebagaimana disebutkan diatas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaka bukan akhlak atau ikhlak. Berkaitan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan isim (kata benda) yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya, kata akhlak adalah jamak dari kata khilqun atau khulqun yang artinya sama dengan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.[6]

Sedangkan kata karimah berarti terpuji baik dan mulia. Berdasarkan kata dari akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau peragai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu

---

[5] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 68

[6] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

menkadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) yang bisa dinamakan (fadilah). Jadi akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu'* (rendah hati), *husnudzdzon*, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.[7]

Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Hadits, sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik, akhlak yang baik disebut juga akhlakul karimah.[8]

2. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaiam tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhalak disini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al- Qur'an serta pelaksanaanya dilakukan oleh

---

[7] *Ibid*,. hal, 153.
[8] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62.

Rasulullah/ sumber itu adalah Al- Qur'an dan Al- Sunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam.

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Berdasarkan hal ini juga tercantum dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi oeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[9]

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta mengengkat derajat manusia ke tenpat mulia. Sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT, sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran; 112:

---

[9] Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 123.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Alah dan membunuh para nabi tanpa alas an yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas". (QS. Ali Imran: 112).

Ruang lingkup akhlakul karimah mencakup akhlakul karimah terhadap Allah dan terhadap manusia/ makhluk Allah SWT.[10]

Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada akhlakul karimah terhadap Allah SWT dan akhlakul karimah terhadap manusia yaitu kepada diri sendiri, orang tua, dan guru/pendidik.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT (Khalik)

Akhlak terhadap Allah merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT. Ini dilandasi pada Allah-lah yang menciptakan manusia, diberi-Nya berbagai potensi, diberi roh untuk kehidupan, dan pada akhirnya manusia akan menemui ajalnya dan akan mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya. Dengan demikian, penentu cara dan tuntunan akhlakitu ialah Allah *'Azza wa*

[10] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 152

Jalla. Akhlak kepada Allah adalah sikap dan tingah laku yang wajib dilakukan terhadap-Nya, kapan dan dimana saja manusia itu berada.[11]

Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintah Alah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Begitu juga tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan; tawadlu' kepada Allah, adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.[12]

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi menauhidkan Allah SWT. Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-stunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

1) *Tauhid rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan

---

[11] Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 215.

[12] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*…, hal. 153-154

menimpa mudarat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang di kehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

2) *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT sebagi satu-satunya *Al- Ma'bud* (yang disembah).

3) *Tauhid Asma' dan Sifat*

- Berbaik sangka *(husnu zhann)*, berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatam yang sungguh-sungguh kepada-Nya.
- *Dzikrullah* (mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- *Tawakkal*, hakikat tawakal ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah '*Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Untuknya, apa yang telah ditentukan Allah SWT, untuknya ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT, untuknya diapun yakin pasti tidak memperolehnya.[13]

[13] Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 89-92.

Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT, secara garis besar meliputi:

1) Bertaubat, menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi serta melakukan perbuatan baik.
2) Bersabar, sikap menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.
3) Bersyukur, sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
4) Bertawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin.
5) Ikhlas, menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik.
6) Raja', sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah SWT.
7) Bersikap takut, sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi Allah SWT.[14]

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dan berakhlak baik kepada Allah. Begitupun para remaja agar selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu mengingat Allah dimana pun mereka berada agar tidak terperdaya dengan kehidupan dunia.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama siswa dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap sesama manusia, dan bersikap adil terhadap sesama. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Nahl ayat

[14] Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-niao Akhlak/ Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), hal. 5-7.

90 yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar jamu dapat mengambil pelajaran. (QS. Al- Nahl: 90)”.[15]

Akhlak terpuji terhadap sesama siswa adalah sebagi berikut:

1) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al- Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan sungguh–sungguh menjalani cobaan–cobaan Allah SWT. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah- Nya dan menjauhi larangan-Nya.[16] Sabar juga dapat diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT.[17]

2) Syukur

Syukur adalah sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya. Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh

[15] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur’an dan Terjemahannya*…, hal. 415
[16] Rosihon, *Akhlak Tasawuf*..., hal. 94-96.
[17] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*…, hal. 154.

Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada- Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain- Nya, lalu diikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.[18]

3) Menunaikan Amanah

Pengertian amanah menurut ahli bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik, biasa disebut *al- amin* berarti dapat dipercaya, jujur, setia, amanah.

4) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agamam. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti

[18] Rosihon, *Akhlak Tasawuf*…, hal. 97-98

itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.[19]

5) Menepati janji *(al- wafa')*

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengatakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggungjawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

6) Memelihara kesucian diri *(al- iffah)*

Memelihara kesucian diri *(al- iffah)* adalah menjaga diri segala tuduhan, fitnahm dan memelihara kehormatan, strategi memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al- Ghazali, diri kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti dermawan, malu, sabar, toleran, *qanaah, wara',* lembut dan membantu.[20]

---

[19] Rosihon, *Akhlak Tasawuf*…, hal. 100-104.
[20] Rosihon, *Akhlak Tasawuf*…, hal. 104-107.

7) Tawadlu'

Tawadlu' adalah rendah hati atau tidak sombong. Sikap tawadlu' ini selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, maupun miskin. Sikap tawadlu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.[21]

Cakupan akhlak terhadap sesama adalah semua yang menyangkut persoalan sosial terhadap sesama manusia, semua aktivitas, baik secara rohaniah maupun secara jasadiyah.

c. Akhlak Terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi akhlakul karimah. Berakhlakul karimah kepada orang tua hukumnya wajib, jika seorang anak tidak mau berbakti kepada orang tua, apalagi mendurhakai orang tuanya maka telah berdosa karena melanggar kewajiban yang telah dibebankan kepadanya.[22]

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal shalih paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat Al- Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua.

---

[21] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*…, hal. 154.
[22] Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*…, hal. 96.

Oleh karena itu perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya oleh setiap orang sepanjang masa.[23]

d. Akhlak Terhadap Guru (Pendidik).

Pada hakikatnya manusia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok untuk dapat mengembangkan diri, karena pada dasarnya manusia dapat dan harus dididik. Dalam proses pendidikan dibutuhkan kehadiran seorang guru/pendidik sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar, kehadiran seorang guru/pendidik ini adalah mutlak adanya.

Serangkaian usaha keras dari para guru/ pendidik tersebut, layaklah kiranya mendapat imbalan sikap secara proporsional dan procedural yang tercermin melalui akhlakul karimah anak didik. Akhlak terhadap guru/pendidik tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menjelaskan ketika pelajaran, melaksanakan tugas dan sebagainya.

Berakhlakul karimah terhadap guru/pendidik harus benar-benar dilakukan, karena seorang guru/pendidik adalah seorang yang telah berjasa memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada kita untuk bekal mengarungi hidup di tengah masyarakat maupun di masa depan nantinya.[24]

---

[23] Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti), hal. 104.

[24] Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*…, hal. 101-102.

C. Tinjauan Tentang Strategi Menanamkan Akhlakul Karimah

Untuk menanamkan sikap tawadhu dalam diri setiap siswa tidaklah mudah, semua itu harus dimulai dari diri mereka sendiri dan juga tergantung dari prosesnya. Sekolah dalam hal ini guru, juga berstrategi menanamkan sikap tawadhu siswanya. Strategi tersebut diantaranya yaitu :

1. Strategi Menanamkan Akhlakul Karimah Kepada Guru

a) Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pada dasarnya, setiap manusia sangat memerlukan sosok teladan dan panutan yang baik, guna membimbing dan mengarahkan mereka pada jalan kebenaran. Untuk itu, bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama terdapat didalam diri dan pribadi Rasulullah SAW, sebagaimana difirmankan Allah SWT di dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً –٢١–

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).[25]

Didalam diri Rasulullah SAW terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur’an, yang bila dijadikan suri tauladan akan menghantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagia-

[25] Al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 670.

an dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat. Pribadi seperti Rasulullah SAW itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik, khususnya orangtua.

Demikian pula halnya seorang anak, yang dalam proses pendidikannya juga memerlukan sosok teladan yang dapat dijadikan panutan kearah yang lebih baik. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.[26]

Menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurdin, pendidik sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Dia adalah teladan bagi anak didiknya, sebagaimana juga Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umatnya.[27]

Setiap guru menjadi tokoh dan idola yang akan ditiru dan diteladani, untuk itu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya. Dia juga harus mau dan rela memecahkan berbagai *problem* yang dihadapinya terutama *problem* yang langsung berhubungan

---

[26] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Mujtama* (*Pendidikan Islam di Rumah; Sekolah, dan Masyarakat*) *terj. Shihabudin,* Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 84.

[27] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm. 133

dengan proses belajar mengajar. Dalam pandangan Islam, seorang guru haruslah seorang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi efektif dalam mendidik. Sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan.[28]

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Hal ini sesuai dengan Syair Arab yang berbunyi, *"Qowul ul-hal afshah min lisani 'l-maqal"* (keteladanan lebih fasih daripada perkataan). Dengan keteladanan guru, anak didik akan menghormatinya, dan memperhatikan pelajarannya.[29]

b. Menghormati Guru

Hormatilah gurumu sebagaimana kamu menghormati kedua orangtuamu. Penghormatan seorang siswa kepada guru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan guru ridha menyampaikan ilmu kepada murid, dengan ridha sang guru, seorang siswa akan mudah menerima curahan ilmu darinya.[30]

Sesungguhnya gurumu sangat lelah mendidikmu, memperbaiki akhlakmu, mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Dia berharap kelak kamu menjadi orang yang berguna dan beretika. Sesungguhya akhlak

---

[28] Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 28

[29] Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggu*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 72

[30] A. Salamullah, *Akhlak Hubungan Horizontal*, Yogyakarka: pustaka insan Madani, 2008, hlm.116.

yang baik itu akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhiratnya, dicintai keluarga dan semua orang termasuk gurumu, serta kamu akan hidup di antara mereka dengan mulia. Sebaliknya akhlak yang jelek itu akan celaka baik di dunia maupun akherat dan dimurkai Allah SWT, dibenci keluargamu dan semua orang termasuk gurumu, serta kamu akan hidup di antara mereka dengan terhina.

c. Sopan santun di hadapan Guru

Ketika guru menyampaikan pelajaran ada tuntunan yang mesti diindahkan siswa. Di antaranya :

1) Menyimak sepenuh hati dan pikiran.

Seorang murid diharuskan mencurahkan konsentrasinya pada saat guru menerangkan. Dengan berkonsentrasi murid akan mudah menerima setiap pelajaran yang disampaikan sang guru. Lain halnya kalau pikiran murid mengembara. Jangankan menyerap pelajaran ketika ditanya tentang materi yang baru saja diterangkan oleh gurunya mungkin ia “gelagapan”.

Selain itu, tatapan matanya pun harus tertuju penuh kepada setiap gerak-gerik guru. Sebab tak jarang ketika menerangkan, guru memeragakan sesuatu. Pemeragaan tersebut bertujuan untuk menunjang penjelasannya, jika murid tidak memerhatikan tentu saja pemahaman yang diperoleh tidak utuh.[31] Kita bisa belajar dari sikap para sahabat dalam memerhatikan setiap gerak-gerik Rosululloh

[31] A. Salamullah, *Akhlak Hubungan Horizontal,* Yogyakarka: pustaka insan Madani, 2008, hlm.119.

saw. Contohnya, untuk praktik salat dan wudhu, beliaau memeragakan langsung tata cara wudhu dan salat di depan para sahabat. Tanpa pemeragaan seperti ini tentu para sahabat kesulitan mempraktikkan tata cara shalat dan wudhu dengan benar.

2) Mencatat setiap ilmu yang disampaikan oleh guru

Dengan rajin mencatat setiap ilmu yang didapat bisa “diikat”. Orang-orang bijak berkata, “tulisan adalah pengikat ilmu”. Artinya, dengan ditulisan ilmu dapat terpelihara lebih lama, sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Mustahil seorang murid bisa menghafal setiap ilmu yang didengarkannya, karena kapasitas daya hafal manusia terbatas. Kemungkinan, ia bisa mengingat satu materi pelajaran dalam tempo beberapa saat saja. Setelah itu, pelajaran tersebut akan terkikis sedikit demi sedikit dari ingatannya.

Dengan ditulis, ilmu dapat terpelihara dengan baik. Sewaktu-waktu dibutuhkan, ia bisa ditelaah kembali. Kalaupun seseorang yang mencatatnya meninggal, ilmu yang sudah ditulis itu masih bisa diwariskan. Siapapun yang membutuhkan, bisa membuka dan mempelajarinya. Hal paling penting bahwa orang-orang yang meninggalkan ilmu akan mengecap keberuntungan, yaitu amal jariah. Amal yang pahalanya tak pernah habis kendati yang bersangkutan sudah wafat. Bukankah kita bisa mengetahui peristiwa masalalu karena jasa tulisan. Tanpa ada tulisan, tentu sangat sulit bagi kita mengetahui kisah-kisah masa lampau. Anak cucu kitapun

dapat mengetahui kondisi dan situasi saat ini karena tulisan yang kita buat.

Masih segar dalam ingatan kita, bahwa setelah Rosulullah saw wafat, Khalifah Abu Bakar mengeluarkan sebuah kebijakan kontroversial, yakni membukukan Al qur'an. Sikap ini jelas dianggap bid'ah oleh para sahabat lain, karena Rosululloh saw tidak pernah memerintahkan dan melakukan hal itu. Akan tetapi cara pandang Abu Bakar yang visioner berhasil mematahkan argumentasi mereka. Menurutnya, kemaslahatan umat harus didahulukan. Mengingat banyaknya para penghafal Al qur'an yang gugur dimedan perang, maka membukukan Al qur'an merupakan cara yang paling efektif agar bisa dipelajari dan diinikmati oleh generasi berikutnya.

3) Mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dipahami

Tidak jarang seorang guru menerangkan suatu materi dengan menggunakan istilah yang sulit dipahami. Sebab, mereka bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Jika pemahaman mereka keliru, tentu generasi berikutnya akan terjebak dalam kesesatan.

4) Tidak memaksa guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan

Harus diakui bahwa sebagai manusia, seorang guru pun tidak lepas dari kekurangan, termasuk dalam wilayah keilmuan. Karena itu, tidak semua pertanyaan dari muridnya dapat dijawab dengan baik dan memuaskan. Dalam konteks ini, murid dilarang keras

memaksa guru untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Sikap seperti ini akan membuat hati guru kurang berkenan. Jika dipaksa menjawab, tidak menutup kemungkinan ia akan memberiakan jawaban yang keliru. Tentu, hal ini bisa menyesatkan semua murid yang mendengarnya. Langkah yang arif adalah memberikan kesempatan pada guru untuk menjawabnya di waktu lain.

5) Berbicara kepada guru dengan santun dan lemah lembut

Sikap ini tidak hanya ditunjukkan setiap murid berada di majelis atau kelas, tapi setiap kali ia berbicara dengan gurunya. Ditinjau dari segi penerapan akhlak, posisi guru dan orangtua harus disejajarkan. Sebab, keduanya telah memberikan jasa besar kepada kita. Orang tua kita telah berjasa membesarkan kita, sementara guru telah berjasa mengenalkan ilmu pengetahuan kepada kita. Jika kita diperintahkan oleh Allah swt untuk bertutur kata lembut kepada orang tua, maka praktik serupa berlaku terhadap guru. Seorang siswa dilarang menggunakan bahasa yang kasar dan menyakitkan hati guru.

6) Tidak membuat kegaduhan di hadapan guru

Ketika guru sedang menjelaskan suatu pelajaran. Siswa dilarang keras berisik atau membuat kegaduhan. Tidak diperkenankan pula ia berbincang dengan teman sebelahnya, karena tindakan tersebut dapat melukai perasaan sang guru.

Allah SWT pernah menegur segolongan sahabat yang membuat gaduh di hadapan Rosulullah SAW:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suara kamu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadarinya".* (Q.S. Al-Hujurat : 2).

Bagaimanapun juga, Rosulullah SAW adalah guru para sahabat dan umat islam. Karena itu, setiap suara para sahabat yang bernada tinggi jelas dapat menyinggung perasaan beliau. Teguran ini pun secara tidak langsung ditunjukkan kepada setiap murid atau siswa agar tidak mengeluarkan suara keras dihadapan sang guru.[32]

2. Strategi Menanamkan Akhlakul Karimah Kepada Orang Tua

Jasa yang terbesar yang diterima dalam kehidupan ini adalah kedua orang tua. Keduanya telah mencurahkan tenaga pikiran mental spiritual bahkan hampir seluruh kehidupannya demi kelangsungan hidup putra-putrinya. Sekolah sebagai tempat belajar siswa memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlakul karimah siswa kepada orang tua. Strategi tersebut diantaranya yaitu :

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan

[32] A. Salamullah, *Akhlak Hubungan Horizontal,* Yogyakarka: Pustaka Insan Madani, 2008, hlm.119-122.

selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.[33]

Pembiasaan harus dimulai dengan strategi yang sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan bila perlu membuat-buat aktivitas yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Imam Al-Ghazali menasehati seseorang yang angkuh agar membiasakan diri melakukan aktivitas yang dilakukan oleh mereka yang bermoral dan dinilai memiliki status sosial yang tinggi. Al-Ghazali juga menganjurkan agar selalu mengelus-elus kepala anak yatim, karena kebiasaan tersebut akan melahirkan keterampilan yang diulang-ulang dan dilakukan dengan sadar sehingga membentuk watak, yaitu kegiatan yang dilakuakan secara otomatis akibat dorongan jiwa yang sangat dalam. Keterkaitan antara akhlak mulia dan adat kebiasaan ini dijelaskan Al-Ghazali dalam pernyataannya, bahwa berakhlak mulia/ terpuji berarti menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.[34]

Adapun tujuan dari pembiasaan ialah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat

---

[33] Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal 170

[34] Asaduddin luqmam, *Pengembangan Pendidikan Katakter Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan*, Cendekia, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12 No. 1 Januari – Juni 2014), Penerbit:STAIN Ponorogo, hlm. 81.

dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.[35]

Diantara pembiasaan tersebut yaitu :

a. Berbakti kepada kedua orang tua, karena ridha Allah adalah ridha kedua orang tua.
b. Mendoakan kedua orang tua, apakah mereka masih hidup ataupun sudah mati. [36]
c. Menyayangi dan mencintai mereka
d. Bertutur kata yang sopan dan lembut
e. Mentaati perintahnya.[37]

Akhlak yang harus dilakukan adalah:

1) Akhlak terhadap orang tua yang masih hidup

Orang tua (ibu dan bapak) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan dari orang tuanya dan darahnya adalah juga mengalir darah orang tuanya. Seorang anak kandung merupakan bagian dari darah dan daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakaan oleh anaknya juga dirasakan oleh orang tuanya dan demikian sebaliknya.

---

[35] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000, hlm. 123
[36] Hamdan Bakran, *Psikologi…,* hlm. 670-671.
[37] Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam…,* hlm.154.

Itu pula sebabnya secara kudrati, setiap orang tua menyayangi dan mencintai anaknya sebagai mana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Kasih dan sayang ini mulai dicurahkan sepenuhnya terutama oleh ibu, semenjak anak masih dalam kandungan sampai ia lahir dan menyusui bahkan sampai tua.

Orang tua tidak mengharapkan balas jasa dari anak atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anak. Harapan orang tua hanya satu yaitu kelak anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah, anak yang memberi kebahagiaan orang di dunia dan mendo'akan mereka setelah mereka meninggal dunia.

Atas dasar itu, antara lain yang menyebabkan seorang anak harus berbakti kepada orang tua, bukan saja saat keduanya masih hidup, tetapi kebaktian anak itu harus lanjut sampai kedua orang tuanya meninggal.

2) Akhlak terhadap orang tua yang Sudah Meninggal

Orang tua yang sudah meninggal dunia tidak lagi dapat menerima apa-apa, selain apa yang mereka lakukan selama di dunia kecuali jika mereka memiliki tiga hal yang mensubsidi bekal berupa pahala untuk mereka di akhirat sebagai tambahan dari mereka bawa dari dunia, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang diajarkan, dan anak yang saleh yang mendo'akannya.

Seorang ayah atau ibu yang sudah meninggal dunia masih memiliki hak mendapatkan limpahan pahala dari do'a yang disampaikan anaknya. Hal ini juga mengandung arti bahwa anak memiliki kewjiban mendo'akan orang tuanya yang sudah meninggal. Dalam ajaran tasawuf, dikatakan, do'a yang paling besar kemungkinan diterima Allah adalah do'a seorang anak untuk orang tuanya dan do'a oaring fakir untuk orang kaya. Sebagai anak, meskipun orang tua sudah wafat, orang tua tetap sebagai orang tua yang wajib dihormati, oleh sebab itu, kewajiban anak terhadap mereka berlanjut sampai mereka wafat.

3. Strategi Menanamkan Akhlakul Karimah Kepada Sesama siswa

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Diantara pelaksanaan budaya religius tersebut ialah sebagai berikut:

a. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Senyum, salam, sapa, sopan dan santun atau 5S, dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya religius atau keagamaan karena senyum, salam maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun.

Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas, dalam Q.S. An-Nur: 27. Yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."*

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama.

Nabi saw, bahkan menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan

membimbing kepada Iman, dan Iman akan mengantarkannya ke surga.[38]

Didalam salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara Muslim dengan Muslim lainnya, apaun dan bagaimanapun keadaan mereka. Dalam salam ini juga ada syi'ar Islam yang kuat, mengukuhkan persaudaraan sesama Muslim, tidak bisa diputus dengan apapun. Islam pun menggariskan bahwa siapa yang melewati sesuatu jalan lantas menyampaikan salam kepada orang-orang yang duduk-duduk dipinggir jalan, maka mereka yang duduk-duduk itu wajib menjawabnya. Jika tidak, maka mereka berdosa. Karena menjawab salam diwajibkan dalam Islam, sedangkan memulai mengucap salam merupakan hak bagi seorang Muslim.

Dengan mengucapkan salam timbullah kedekatan, tawadhu, keterkaitan antar hati, serta penguatan kasih sayang di hati para manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: "Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang saudaramu, yaitu engkau ucapkan salam ketika bertemu, meluaskan tempat duduk baginya dan engkau memanggilnya dengan nama yang disukainya".[39]

b. Saling menghormati dan menghargai

Kematangan emosi siswa akan tercermin dengan rasa tawadhu kepada guru dan sikap menghargai terhadap sesama. Pembiasaan ini

---

[38] Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur" an dan Sunnah Nabi saw.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007 hlm. 584

[39] Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, hlm. 585.

akan membentuk karakter siswa yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua daripadanya dengan bertutur kata yang halus dan sopan, menunduk jika berjalan di depan guru dan lain sebagainya. Sedangkan sikap saling menghargai antar sesama akan menghindari persaingan dan pertengkaran antar pelajar. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu."* (Q.S. an-Nisa': 86)

Tidak ada tempatnya andaikata diantara mereka saling membanggakan diri. Karena kelebihan suatu kaum tidak terletak pada kekuatannya, kedudukan sosialnya, warna kulit, kecantikan / ketampanan atau jenis kelamin. Tapi Allah menilai manusia dari takwa-Nya. Firman Allah:

Artinya *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku sstrategi kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S Al-Hujuraat: 13)

c. Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Cerminan hati individu dapat juga dilihat dari kebersihan yang dijaga. Siswa-siswi dilatih untuk membersihkan kelas setiap hari agar proses pembelajaran terasa nyaman. Lingkungan kelaspun juga menjadi tanggung jawab siswa-siswi atas kebersihannya. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ini juga bertujuan untuk menghindari penyakit. Firman Allah dalam surat Ibrahim: 19 :

Artinya: *"tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru."*

Budaya menjaga kelestarian lingkungan dapat diwujudkan dengan membangun komitmen dalam menjaga dan merawat berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah / madrasah serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas, sehingga tanggungjawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service,* tetapi juga seluruh warga sekolah/madrasah.[40]

D. Tinjauan Tentang Metode Penanaman Sikap Akhlakul Karimah

Islam sangat mendorong sekali kepada seluruh umatnya untuk mempunyai pendidikan yang layak dan manjadi orang yang pintar, terutama

[40] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 63.

ketika masih dalam kanak kanak, yang masih cepat menangkap ilmu pengetahuan, bahkan Nabi Muhammad mewajibkan kepada setiap umat muslim untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam melakukan pendidikan kepada anak, ada beberapa cara yang efektif yang dapat ditempuh yaitu pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui pemberian perhatian dari orangtua, dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman.[41]

Dalam menanamkan akhlakul karimah ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada 6 metode yang dapat ditempuh, yaitu : (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode pemberian nasihat, (4) metode pemberian perhatian dari orangtua, (5) metode penghargaan, (6) metode hukuman. Adapun penjelasan dari metode-metode tersebut ialah sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak

[41] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), ha. 158

yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.[42]

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalan alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.[43]

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan

---

[42] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

[43] Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.[44]

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).[45] Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.[46] Dalam tahap tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersa dipaksa.

---

[44] Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

[45] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

[46] Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

3. Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.[47]

4. Metode Pemberian Perhatian dari Orangtua

Dalam perkembangannya, anak usia remaja mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang

[47] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna. Tak jarang ada juga orangtua yang kurang memahami gejolak jiwa anak-anak usia remaja.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya jika orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan rabbaniah, menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik[48]

5. Metode Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk

[48] Najib Khalid Al ‘Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 129-130

menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.[49]

6. Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselahaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).[50]

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chabiburahman dalam skripsinya yang berjudul "Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami SMK 1 Durenan"

   Dalam skripsinya berisikan tentang penerapan bimbingan islami yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa yaitu: bimbingan islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang

[49] *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

[50] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

sekolah sampai jam lima sore. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami adalah faktor penghambat: kadang bapak/ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan islami. Adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi jadwal tidak hadir guru koordinator kegiatan bimbingan islami yang bertanggung jawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan islami di buat santai tapi serius. Hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.

Perbedaan yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu ialah peneliti berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Sedangkan persamaannya yaitu sama sama meneliti tentang akhlakul karimah siswa. Perbedaan lainnya yaitu dari segi fokus yang diteliti dan tempat peneliti melakukannya di MA ASWAJA sedangkan di penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di SMK 1 Durenan Trenggalek.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Suherlina dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011”

   Skripsi ini berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara

menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode. Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengstrategikan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami. Misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran Islam.

Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada strategi guru, bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap akhlakul karimah siswa kepada orangtua, guru dan sesama siswa. Berbedaannya lagi peneliti melakukannya di MA Aswaja sedangkan penelitian terdahulu berada di MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan” pada tahun 2013.

   Skripsi ini berisikan tentang hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu

membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, Pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan dan pengaruh tayangan televisi.

Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada strategi guru, bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap akhlakul karimah siswa kepada orangtua, guru dan sesama siswa. Berbedaannya lagi peneliti

melakukannya di MA Aswaja sedangkan penelitian terdahulu berada di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami SMK 1 Durenan	Chabiburahman	Untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan diadakannya bimbingan keagamaan, akan tetapi terkendala dengan kurangnya antusias siswa dalam menjalaninya dan solusinya siswa ditegur apa bila tidak mengikutinya , serta hasil yang dapat diperoleh yaitu memperoleh perubahan yang positif bagi siswa dan siswa berfikir dua kali jika melanggar peraturan	Perbedanan terdapat pada fokus yang diteliti disisni peneliti memfokuskan pada penanaman akhlak kepada guru rang tua dan sesama siswa serta lokasi yang diteliti peneliti terletak di MA Aswaja Ngunut Tulungagung	sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak siswa yaitu melalui kegiatan
Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011	Eny Suherlina	Strategi pembinaan akhlak melalui pembiasaan dengan bersikap yag baik dengan menggunkan metode pembinaan dengan melakukan pendekatan dan interaksi dengan siswa serta menciptakan susana belajar yang kondusif	Perbedanan terdapat pada fokus yang diteliti disisni peneliti memfokuskan pada penanaman akhlak kepada guru rang tua dan sesama siswa serta lokasi yang diteliti peneliti terletak di MA Aswaja Ngunut Tulungagung	Sama-sama meneliti tentang bagaimana cara membentuk akhlak dengan menggunkan metode
Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan	Samsul Hadi	Pembinaan akhlakul karimah dengan membiasakan berperilaku terpuji, pembinaan dengan membiasakan 5S , faktor pendukung meliputi motivasi dan dorongan dari dalam ataupun luar dan penghambat yaitu kurang sadar akan pentingnya pembinaan akhlak dalam kehidupan beragama.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada lokasi penelitian juga dengan fokus yang dihadapi peneliti yaitu penanaman akhal kepada guru orang tua dan sesama siswa.dan menggunkan metode yang bervariasi	Sama sama menggunkan pembiasaan ber akhlak baik kepada siapapun dan juga sama sama sama membiasakan 5S

F. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:

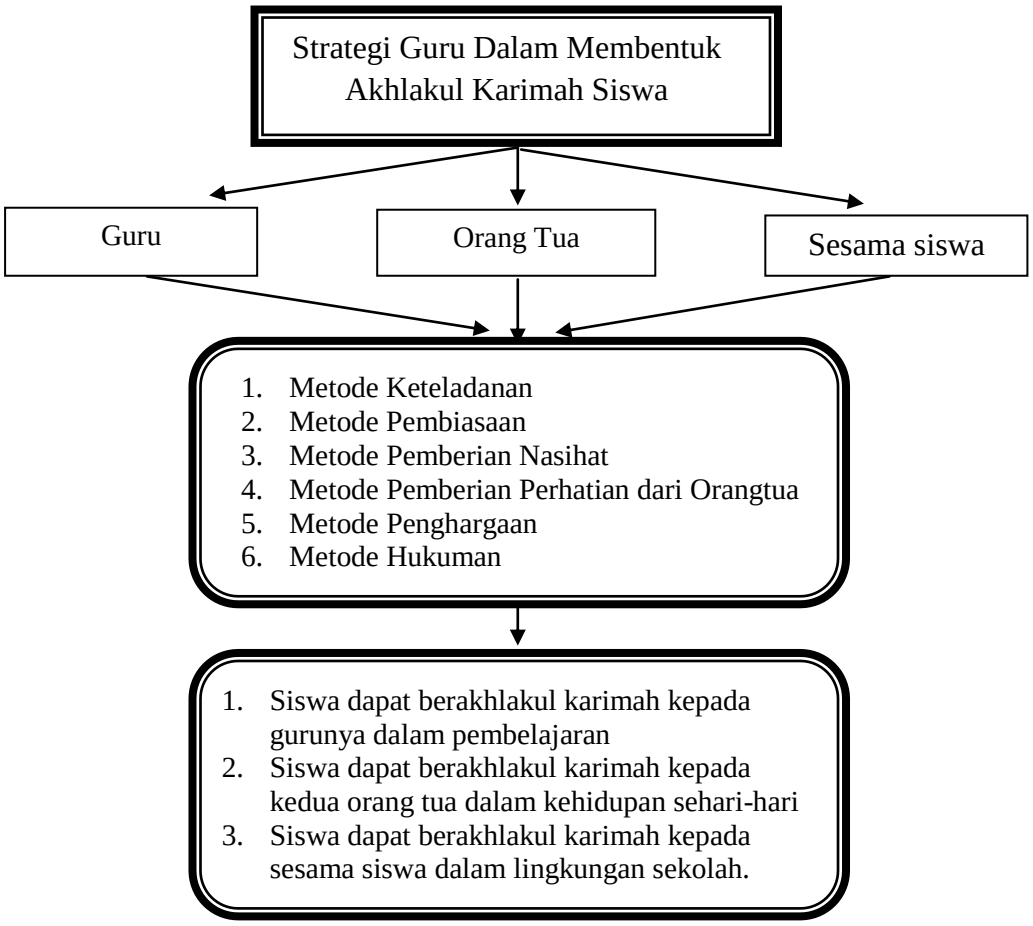

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Dari bagan tersebut dapat di baca bahwa strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa kepada Guru, Orang Tua dan sesama siswa yaitu dengan metode Keteladanan, pembiasaan, pemberi nasehat, pemberian perhatian dari orang tua, penghargaan dan juga hukuman. Dan hasil yang diperoleh yaitu adalah Siswa dapat berakhlakul karimah kepada gurunya, kedua orang tua dan sesama siswa dalam kehidupan sehari hari.